

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu komponen keterampilan berbahasa adalah berbicara. Berbicara adalah keterampilan dalam menyampaikan sebuah pesan melalui bahasa lisan (Tarigan, 2008:132). Berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa, dan melahirkan pendapat dengan lisan maupun tulisan (KBBI, 2016). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan 2008:16). Sehingga dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dimiliki setiap manusia pada umumnya dan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan atau pemikiran kepada orang lain.

Berbicara adalah satu dari empat keterampilan berbahasa yang berkembang seiring dengan kehidupan anak, serta didahului dengan keterampilan menyimak (Tarigan 2015:3). Pada saat proses pembelajaran, keterampilan berbicara mengharuskan adanya pemahaman dari pembicara dalam membentuk dan merangkai sebuah kalimat sehingga mampu menyajikan sebuah pesan yang terkirim dengan jelas dan penuh makna (Iskandarwassid dan Sunendar 2011:239). Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara menjadi suatu hal yang penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, karena keterampilan itu berkaitan dengan seluruh proses pembelajaran.

Keterampilan berbicara akan terlihat ketika aspek kebahasaan dan non kebahasaan sudah terpenuhi. Aspek kebahasaan meliputi pemilihan kosa kata, ketepatan pengucapan, penempatan tekanan, nada dan irama yang digunakan, diksi yang digunakan, dan struktur kalimat (Kamaluddin et al., n.d.). Aspek non kebahasaan yang perlu terpenuhi meliputi pandangan dan sikap ketika sedang berbicara, kenyaringan suara, kesediaan menghargai orang lain, gerak-gerik ketika sedang berbicara, kelancaran, dan penguasaan topik yang dibicarakan. Disimpulkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik memiliki banyak aspek yang harus dipenuhi.

Keterampilan berbicara merupakan komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran, terutama pembelajaran Bahasa Indonesia (Elvina, Rinja Efendi, Delia Putri, 2023). Belum terpenuhinya aspek kebahasaan dan non kebahasaan dalam keterampilan berbicara akan berdampak pada proses pembelajaran. Kurangnya keterampilan berbicara peserta didik akan menimbulkan masalah yang lebih jauh ketika dibiarkan, oleh karena itu perlu adanya tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan pada keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 032/H/KR/2024, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada Fase C dalam elemen berbicara yaitu peserta didik mampu mempresentasikan gagasan, hasil pengamatan, dan pengalaman dengan logis, sistematis, efektif, dan kritis; mempresentasikan imajinasi secara kreatif.

Namun kenyataannya, aspek kebahasaan dan non kebahasaan belum terlihat, terutama ketika peserta didik berbicara secara formal di depan publik. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kamaluddin et al., n.d.) menunjukkan bahwa kebanyakan peserta didik kurang percaya diri dan belum mampu menguasai kosakata Bahasa Indonesia yang baku ketika berbicara. Sejalan juga dengan penelitian (Saputri, 2018) menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik kelas tinggi di salah satu sekolah terbelakang rendah, dibuktikan dengan pengucapan kata dan kalimat yang kurang tepat, penggunaan bahasa yang kurang tepat, kurang mampu memilih diksi, peserta didik malu-malu saat berbicara di depan kelas, kurang serius ketika berbicara, dan kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di kelas V pada SDN C Kota Bandung, ditemukan bahwa rata-rata peserta didik belum mampu menggunakan intonasi ketika berbicara di depan kelas. Selain itu ditemukan juga bahwa kebanyakan peserta didik masih belum mampu menunjukkan ekspresinya ketika menceritakan pengalamannya di depan kelas dan cenderung malu-malu. Selain itu masih belum terlihat ketenangan dan gerak gerik yang wajar dari peserta didik ketika berbicara di depan kelas. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan

berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar masih kurang dan masih jauh dari Capaian Pembelajaran yang sudah ditentukan.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru dan mendapatkan informasi bahwa rata-rata peserta didik masih malu-malu, takut merasa salah, dan belum mampu menggunakan intonasi dalam berbicara di depan kelas. Dapat disimpulkan, bahwa masalah yang banyak ditemukan pada peserta didik mengenai keterampilan berbicara terutama di depan kelas adalah belum terpenuhinya aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

Selanjutnya berdasarkan hasil telaah dokumen nilai yang dilakukan peneliti kepada 28 peserta didik kelas V pada SD X dengan nilai rata-rata 55. Sebanyak 19,23% peserta didik sudah mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang ditentukan yaitu 75. Sebanyak 80,76% peserta didik masih belum mencapai KKTP keterampilan berbicara yang ditentukan. Hal ini dapat terjadi karena pemilihan model pembelajaran keterampilan berbicara yang masih kurang menarik, sehingga peserta didik merasa kegiatan berbicara terutama berbicara formal di depan kelas menjadi hal yang dianggap tidak penting dan membosankan. Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Ada banyak faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan berbicara peserta didik Sekolah Dasar yaitu: 1) Pembelajaran mengenai keterampilan berbicara masih dirasa kurang menyenangkan, 2) Kesulitan berbicara yang runtut, logis dan lancar ketika tampil menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan informasi kepada orang lain (Darmuki et al., n.d. 2020). Keterampilan berbicara juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal pertama yang mempengaruhi keterampilan berbicara adalah keluarga, banyak keluarga yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan digunakan sebagai saran dalam berkomunikasi sehari-hari yang mengakibatkan bahasa Indonesia belum maksimal digunakan, selain itu faktor kesibukan orang tua dan bimbingan orang tua terhadap pembelajaran anak berpengaruh terhadap kemampuan bicarannya. Faktor eksternal yang memengaruhi keterampilan berbicara salah satunya adalah penggunaan bahasa daerah dalam proses belajar mengajar di sekolah yang menyebabkan peserta didik kurang terbiasa dalam menggunakan bahasa Indonesia

(Fahmi, 2019:12). Berhubungan dengan hasil wawancara dengan guru, dalam pembelajaran sudah menerapkan beberapa model pembelajaran, namun model-model tersebut belum mampu membantu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur pembelajaran secara sistematis untuk mengelola pengalaman belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai (Suprihatiningrum 2013, hlm. 145). Sejalan dengan pendapat (Lefudin, 2017, hlm 171) model adalah konsep untuk mengejar suatu materi dalam mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran merupakan sebuah konsep berisi prosedur secara sistematis bagi perancang pembelajaran dan pengajar untuk mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan (Saragih, L, dkk, 2021). Guru diberikan kebebasan dalam memilih model pembelajaran yang dirasa sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan (Rehalat, A, 2014).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diimplementasikan guru adalah model kooperatif. Model kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya adalah tipe *picture and picture*. Salah satu penunjang keberhasilan belajar peserta didik dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif yang digunakan sebagai pedoman kemampuan belajar peserta didik (Richardo, 2015). Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan sistem kelompok yang terstruktur dan menekankan pada sikap bekerja secara bersamaan yang terdiri dari dua orang atau lebih (Mubtadiin, 2021). Menurut pendapat (Suprijono, 2011) model pembelajaran tipe *picture and picture* adalah model yang mengharuskan peserta didik untuk mengurutkan beberapa gambar dalam urutan yang logis. Sejalan dengan itu menurut pendapat (Shoimin, 2014, hlm. 122) model pembelajaran tipe *picture and picture* adalah model yang mengandalkan gambar sebagai faktor utama dalam pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran tipe *picture and picture* peserta didik akan lebih memahami materi pembelajaran, karena pembelajaran bersifat konkret dan menyenangkan (Marlina, L, 2020). Pemilihan model pembelajaran tipe *picture and picture* untuk meningkatkan keterampilan berbicara didasari oleh adanya sintaks pada pembelajaran yang mengharuskan

peserta didik untuk menjelaskan alasan dalam penyusunan gambar, sehingga dari alasan tersebut dapat mengukur keterampilan berbicara peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka penelitian ini mengusung judul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah keterampilan berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*?
- 2) Bagaimanakah keterampilan berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*?
- 3) Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bagaimana keterampilan berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*.
- 2) Mendeskripsikan bagaimana keterampilan berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*.
- 3) Mendeskripsikan bagaimana efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan di Sekolah Dasar, terlebih mengenai bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V

Sekolah Dasar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik kelas V Sekolah Dasar dalam meningkatkan keterampilan berbicara yang sangat penting dan berpengaruh pada proses pembelajaran sehari-hari.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi rujukan bagi guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik, terutama peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan wawasan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

## 1.5. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: tidak terdapat efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

H<sub>1</sub>: terdapat efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

## 1.6. Sistematika Penelitian

### BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat tentang latar belakang yang mendasari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian skripsi.

### BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat tentang model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*, teori keterampilan berbicara, dan definisi operasional.

### BAB III: MODEL PENELITIAN

Pada bab ini memuat tentang desain penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini memuat tentang deskripsi data dan analisis data

**BAB V: SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada bab ini memuat tentang simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian.